



Mengungkap Asihan dalam Manuskrip *Awrād* K.H. Sandra

Koyimah

Fakultas Ushuluddin dan Adab

UIN Sultan Maulana Hasanauddin Banten

koykoyimah268@gmail.com

Sholahuddin Al Ayubi

Fakultas Ushuluddin dan Adab

UIN Sultan Maulana Hasanauddin Banten

sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id

Mohamad Shofin Sugito

Fakultas Ushuluddin dan Adab

UIN Sultan Maulana Hasanauddin Banten

mohamad.shofin@uinbanten.ac.id

Eva Syarifah Wardah

Fakultas Ushuluddin dan Adab

UIN Sultan Maulana Hasanauddin Banten

eva.syarifah.wardah@uinbanten.ac.id

Angga Pusaka Hidayat

Fakultas Ushuluddin dan Adab

UIN Sultan Maulana Hasanauddin Banten

angga.pusaka@uinbanten.ac.id

- **Received:** 25.06.2024
- **Accepted:** 28.06.2024
- **Published:** 16.07.2024

Abstract: Banten is one of the regions that houses a rich collection of magical manuscripts. In the Ciomas District, the *Awrād* manuscript of K.H. Sandra was unearthed, containing segments with magical teachings. This study aims to achieve two primary objectives: first, to identify *Awrād* manuscripts, and second, to contextualize these manuscripts within the lives of the Bantenese people. The research employs philological methods, encompassing manuscript inventory, description, transliteration, text editing, translation, and contextual analysis. The findings indicate that K.H. Sandra's *Awrād* manuscript is a singular text, thus subjected to a standardized textual criticism process. Various errors such as omission, addition, and substitution are found in the process of textual criticism. This manuscript underscores that magical practices are deeply ingrained in the social fabric of Bantenese society, particularly in addressing challenges perceived as insurmountable through rational means. The *Awrād* manuscript serves as compelling evidence of the community's steadfast belief in magical potency. These practices are not confined to social rituals but are also intertwined with religious life. This research underscores the necessity of preserving and further investigating similar manuscripts to gain a deeper understanding of Bantenese cultural heritage and magical traditions.

Keywords: Manuscript, Magical Practice, Magical Beliefs, Local Culture, Philology

Abstrak: Banten adalah salah satu wilayah yang menyimpan khazanah manuskrip magis. Di wilayah Ciomas, ditemukannya Manuskrip *Awrād* K.H. Sandra yang beberapa bagiannya berisi ajaran magis. Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi manuskrip

Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat

awrād, kedua, mengkontekstualisasikan manuskrip tersebut dalam kehidupan masyarakat Banten. Penelitian menggunakan metode filologi yang meliputi inventarisasi manuskrip, deskripsi manuskrip, transliterasi, suntingan teks, terjemahan teks, dan kontekstualisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manuskrip *Awrād* yang ditulis oleh K.H. Sandra merupakan manuskrip tunggal sehingga dalam proses kritik teks menggunakan edisi standar. Kesalahan seperti omisi, adisi dan substitusi ditemukan dalam proses kritik teks. Manuskrip ini mengungkapkan bahwa praktik magis merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Banten, terutama dalam menghadapi masalah yang dianggap sulit diatasi dengan cara rasional. Manuskrip *Awrād* menjadi bukti penting dari kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan magis. Praktik magis tidak hanya hadir dalam aktivitas sosial tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan religius masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya konservasi dan studi lebih lanjut mengenai manuskrip-manuskrip serupa untuk memahami lebih dalam warisan budaya dan tradisi praktik magis masyarakat Banten.

Kata Kunci: Manuskrip, Praktik Magis, Kepercayaan Magis, Budaya Lokal, Filologi

1. Pendahuluan

Manuskrip dalam kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya berupa cipta sastra, hal ini dikarenakan teks dalam manuskrip mengungkapkan pesan. Manuskrip yang ditemukan di pulau Jawa kebanyakan menggunakan aksara pegon, hal ini bukan tanpa alasan. Aksara pegon digunakan sebagai bentuk perlawanan kepada penjajah, para kyai menolak hal-hal yang berbau kolonial, seperti pakaian ala Barat begitupun kyai menolak tulisan latin.¹ Banten adalah salah satu provinsi yang cukup banyak tinggalan budaya dan sejarah peradaban Islamnya. Hal ini tampak pada banyaknya tinggalan arkeologi, tradisi dan juga tinggalan arsip dan manuskripnya. Selain itu Banten juga di kenal dengan tanah jawara, gudangnya ilmu magi dan juga terkenal dengan masyarakat yang taat beragama. Tetapi, ada daerah sentral yang sangat dikenal sebagai sebagai daerah yang dilabeli jawara yaitu Kecamatan Ciomas yang masuk kedalam Kabupaten Serang. Namun masyarakat Ciomas juga cukup terkenal dengan religiutusnya. Hal ini terindikasi pemahaman agama masyarakatnya kemudian juga tersebarnya pesantren kyai ahli hikmat dan kyai tasawufnya.²

Masih banyak manuskrip yang belum dipublikasikan karena manuskrip disimpan secara pribadi dan minimnya pengetahuan menyebabkan manuskrip tidak terawat dengan baik. Peneliti mendapatkan satu manuskrip yang berasal dari Desa. Cemplang Kec. Ciomas Kab. Serang Banten. Manuskrip yang didapatkan berjudul "*Awrād*". Manuskrip ini berisi tentang kumpulan wiridan harian, isim, amalan, do'a, *jimat* dan *jangjawokan*. Manuskrip *Awrād* merupakan manuskrip koleksi pribadi yang ditemukan di Pondok Pesantren Riyadul Awamil tepatnya di Kampung Sawah, Desa

¹ Eva Syarifah Wardah dkk, *Menilik Arab Pegon di Banten*, (Pemerintah Kota Serang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), p. 2

² Ayatullah Humaeni, Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten, *Jurnal El Harakah* Vol. 17 No. 2, (Tahun 2015), p. 158-159

Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat

Cemplang, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang-Banten. Pemilik manuskrip ialah K.H. Sandra dan kini manuskrip disimpan oleh anaknya bernama Ubaedi. S.

Manuskrip *Awrād* ini dipilih karena setelah melakukan penelusuran manuskrip ini belum dipublikasikan dan kondisinya kertasnya masih terbaca dengan baik walaupun ada halaman yang hilang. Manuskrip juga merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Maka, pemilihan manuskrip ini merupakan bentuk pelestarian manuskrip. Sebagaimana manuskrip atau manuskrip ini diatur pengelolaannya dalam UU No 5 Tahun 1992 tentang cagar budaya dan UU No 19 Tahun 2002 tentang hak cipta. Maksud dari Undang-Undang terkait pengelolaan adalah upaya pelestarian manuskrip.³ Manuskrip *Awrād* merupakan salah satu manuskrip koleksi pribadi yang ditemukan di Ponpes Riyadul Awamil tepatnya di Kp. Sawah Des. Cemplang Kec. Ciomas Kab. Serang Banten. Manuskrip ini milik KH. Sandra seorang kyai yang cukup terkenal di Desa Cemplang, menurut hasil wawancara dan juga surat kematian yang berada di kediamannya, beliau wafat sekitar tahun 1976 M pada usia sekitar 61 tahun. Setelah dihitung diperkirakan KH. Sandra lahir pada 1915 M.⁴

Naksah ini termasuk ke dalam manuskrip keagamaan karena, dalam manuskrip *Awrād* ini terdapat do'a yang menggunakan ayat-ayat al-Quran, do'a yang menggunakan asmaul husna, baik berupa isim, *jimat*, dan juga *jangjawokan*⁵. Pada saat ditemukan manuskrip cukup terawat dan ada halaman yang sudah terlepas dan hilang tetapi manuskrip masih bisa terbaca dengan jelas tetapi terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan teks, sehingga peneliti menilai penelitian ini perlu untuk dilakukan, terlebih manuskrip ini belum pernah dipublikasikan.

Namun kondisi spesifik Manuskrip *Awrād* sebelum penelitian ini, termasuk detail isi teks, kondisi fisik, dan kontekstualisasi dalam kehidupan masyarakat Ciomas. Kapan dan oleh siapa Manuskrip *Awrād* secara khusus ditulis, serta riwayat pemeliharaan manuskrip ini sebelum ditemukan di Pondok Pesantren Riyadul Awamil. Tingkat kesalahan penulisan dalam Manuskrip *Awrād* dan pengaruhnya terhadap interpretasi teks. Bagaimana manuskrip ini dipandang dan digunakan oleh masyarakat lokal saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk, *pertama*, mengidentifikasi manuskrip *awrād*, *kedua*, mengkontekstualisasikan manuskrip tersebut dalam kehidupan masyarakat Banten.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian selaras dengan objek kajian utamanya yaitu manuskrip. Maka dalam metodenya menggunakan metode

³ Eva Syarifah Wardah, *Konservasi dan Restorasi: Kajian Kodikologi Terhadap Manuskrip-Manuskrip Klasik Keislaman di Banten*, (Serang: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2011), p. 143

⁴ Sa'adah, "Kehidupan keluarga KH. Sandra" 14 November 2023, di kediamannya Kp. Sawah Des. Cemplang Kec. Ciomas

⁵ *Jangjawokan* merupakan istilah lokal yaitu jenis puisi mantra yang bersifat mistis yang diyakini masyarakat memiliki kekuatan magis.

Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat

penelitian filologi. Kajian filologi, yaitu suatu kajian ilmiah untuk mengetahui seluk-beluk suatu teks, sehingga dapat menemukan teks dalam bentuk aslinya atau teks yang mendekati bentuk aslinya.⁶ Selain itu, digunakan pula pendekatan ilmu lain untuk menunjang pendekatan. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan ilmu budaya, menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan, salah satunya adalah unsur religi. Ilmu gaib (*magic*) merupakan salah satu unsur khusus dari sistem religi.⁷ Selain itu juga, peneliti menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami kejadian pada masa lalu secara akurat dan runtut, baik mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian tersebut.⁸ Jadi dalam menentukan keabsahan dari manuskrip *Awrād* diperlukannya kajian filologi dan pendekatan budaya dan sejarah. Adapun langkah-langkah kajian filologi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Inventarisasi Manuskrip

Pada tahap inventarisasi manuskrip, peneliti mengumpulkan data berupa manuskrip yang mempunyai isi penelitian yang sama dengan manuskrip yang diteliti. Sebagaimana disampaikan Nabila Lubis, pada tahap pertama ini, pencarian manuskrip bisa dilakukan dimana saja, baik di dalam negeri maupun internasional.⁹ Tahap inventarisasi dapat dilakukan dengan dua metode: (1) metode tinjauan literatur dan (2) metode penelitian lapangan.¹⁰ Metode penelitian kepustakaan yang digunakan peneliti adalah dengan membaca berbagai katalog manuskrip untuk mengetahui keberadaan manuskrip. Terdapat katalog manuskrip yang diakses melalui jelajah internet juga, yaitu katalog manuskrip koleksi, Manuskrip Nusantara Kementrian RI¹¹ dan pada website DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia),¹² Adapun metode studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelusuran di wilayah Kec. Ciomas dan Pandeglang-Banten, Sehingga ditemukan manuskrip *Awrād* yang ditemukan di Kampung Sawah, Desa Cemplang, Kec. Ciomas, Kab Serang-Banten.

b. Deskripsi Manuskrip

Deskripsi manuskrip yaitu manuskrip akan dianalisis status manuskripnya dengan menggunakan metode deskriptif. Semua manuskrip dideskripsikan dengan mengikuti pola yang sama, meliputi nomor manuskrip, judul manuskrip, lokasi penyimpanan manuskrip, asal manuskrip, kondisi manuskrip, ukuran manuskrip, ketebalan manuskrip, jumlah baris dan kolom, teks, bahasa dan tulisan, metode

⁶ Syarif Hidayat, *Teologi dalam Manuskrip Sunda Islami*, (Bandung: Syaamil, 2012), p. 76

⁷ Ayatullah Humaeni, *Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten*, (Serang: Bantenologi, 2017), p. 109

⁸ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2012), p. 90 dalam *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, no 1, 2019

⁹ Nabila Lubis. *Naskah Teks dan Metode...*, p. 65.

¹⁰ Eva Syarifah Wardah, *Filologi*, (Serang:Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten, 2013),p.105

¹¹ Lihat di <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/>

¹²Lihat di <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=96>

Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat
penelitian, tanda koreksi, bahan manuskrip, identitas penyalin, dan isi cerita.¹³ dalam penelitian ini manuskrip *Awrād* akan diuraikan sesuai dengan urutan deskripsi penulisannya.

c. Transliterasi

Transliterasi adalah proses penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi juga merupakan suntingan yang disajikan dengan jenis tulisan lain. Dalam kajian filologi, ada dua metode untuk transliterasi teks, yaitu dengan menggunakan metode transkripsi (menyalin teks tanpa mengubah jenis huruf) dan metode transliterasi (penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain).¹⁴ Ada hal yang perlu diperhatikan dalam proses transliterasi antara lain menjaga kemurnian bahasa dalam manuskrip dan mengikuti pedoman transliterasi.¹⁵ Pada manuskrip *Awrād* yang beraksara Arab Pegon, maka digunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang tercantum dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 10 September 1987 No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tentang Pembakuan Transliterasi Arab-Latin.

d. Suntingan (Edisi)Teks

Setelah proses transliterasi selesai, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyunting teks. Secara umum penyuntingan teks dibedakan menjadi dua jenis, pertama penyuntingan manuskrip tunggal dan kedua penyuntingan manuskrip jamak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penyuntingan manuskrip tunggal dengan pendekatan penyuntingan standar. Versi standar adalah penerbitan manuskrip yang mengoreksi kesalahan kecil dan inkonsistensi serta menyesuaikan ejaan dengan peraturan yang berlaku. Bagi seorang filolog, penyuntingan manuskrip merupakan upaya menyajikan teks yang paling dapat dipahami pembaca.¹⁶

e. Terjemahan

Penerjemahan adalah proses mengubah teks dari bahasa sumber ke bahasa lain tanpa mengubah isinya. Peneliti melakukan terjemahan dari bahasa Sunda, Jawa dan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan kombinasi terjemahan harfiah dan agak bebas. Hal ini digunakan dengan mempertimbangkan konteks kalimat dan kemahiran berbahasa Indonesia yang tidak mungkin dilakukan hanya dengan terjemahan harfiah saja. Terjemahan harfiah digunakan agar isi teks tidak terlalu terdistorsi (menyimpang) selama proses penerjemahan.

f. Pembahasan/Kontekstualisasi

Kontekstualisasi merupakan upaya menyajikan pembahasan secara kritis, analitis, dan kontekstual terkait tema-tema yang terkandung dalam teks. Suatu teks

¹³ Eva Syarifah Wardah, *Filologi*, (Serang:Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten, 2013),p.109

¹⁴Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta:CV Manasco,2002), p. 10.

¹⁵ Eva Syarifah Wardah, *Filologi*, p. 131.

¹⁶ Eva Syarifah Wardah, *Filologi...*, p. 137-138.

Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat

akan mempunyai makna yang utuh apabila dilihat dalam konteks yang sesuai atau sebagai bagian dari keseluruhan yang muncul bersama karya lain yang sejenis.¹⁷

3. Hasil Penelitian

Manuskrip *Awrad* merupakan manuskrip tunggal yang dimiliki oleh Bapak Ubaedi. S yang didapatkan dari ayahnya sekaligus penulis manuskrip yang bernama KH. Sandra lewat ibunya yang bernama Ibu Sa'adah. Manuskrip ini berjumlah kurang lebih 52 halaman dan teridentifikasi terdapat halaman yang hilang. Manuskrip masih cukup terbaca dan tersimpan rapih. Adapun usia manuskrip diperkirakan sudah 56 tahun. Tidak ditemukan manuskrip yang serupa dengan manuskrip *Awrad*. *Asihan* Dalam falsafah hidup orang Jawa, prinsip asah asih asuh menjadi pedoman penting dalam menjalani kehidupan. Asih merupakan sikap saling menyayangi antar sesama manusia.¹⁸ Dalam Manuskrip, *Asihan* merupakan istilah yang ada dalam manuskrip *Awrad* yang artinya agar hal atau orang yang dituju menjadi luluh atau merasa kasihan.

Kesalahan yang terdapat dalam manuskrip diantaranya sebagai berikut:

1. Subtitusi, yaitu merupakan kesalahan berbentuk penggantian satu huruf dengan huruf lainnya yang mirip.

Pada isi manuskrip mengenai **Amalan Asihan Ketika Hendak Ke Medan** yaitu pada kalimat *وَبَلِّغْنِي إِلَىٰ مَيْعَتٍ* terdapat huruf tambahan yaitu "ء" dan tertukarnya huruf seharusnya menggunakan huruf "ة" maka seharusnya tertulis *مَاءَةٍ*. Pada Isim **Asihan Ketika Bertamu Ke Rumah Orang Kaya** terdapat Subtitusi. Yakni pada kalimat *عَهْدًا* seharusnya menggunakan huruf "ا" dan huruf "ح" maka seharusnya tertulis dengan kalimat *أَحَدًا* (Qs. Yusuf: 4). Pada kalimat *وَالسَّمْسِ* seharusnya menggunakan huruf "ش" maka seharusnya tertulis dengan kalimat *وَالشَّمْسِ* (Qs. Yusuf : 4). Pada manuskrip yang berjudul **Isim Penglaris dan Asihan**, terdapat Subtitusi, Yakni pada kalimat *أَسَدًا* seharusnya menggunakan huruf "ش" maka seharusnya tertulis dengan kalimat *أَشَدًا* (Qs. Al-Baqarah: 165). Subtitusi, yakni pada kalimat *مِنَ النَّسَاءِ* seharusnya menggunakan huruf "س" maka seharusnya tertulis dengan kalimat *مِنَ النَّسَاءِ* (Qs. Ali Imran:14)

2. Adisi, yaitu kesalahan penyalinan dengan bentuk penambahan bagian teks karena unsur ketidaksengajaan. Penambahan ini berupa klausa, frasa, kata, dan sukukata.

Pada isi manuskrip mengenai **Amalan Asihan Ketika Hendak Ke Medan** yaitu pada kalimat *وَبَلِّغْنِي إِلَىٰ مَيْعَتٍ* terdapat huruf tambahan yaitu "ء" dan tertukarnya huruf seharusnya menggunakan huruf "ة" maka seharusnya tertulis *مَاءَةٍ*. Kemudian pada manuskrip yang berjudul **Isim Penglaris dan Asihan** terdapat Adisi, yakni pada kalimat *بَيْنَهُمَا* terdapat tambahan huruf yang tidak seharusnya yaitu huruf "ا" maka seharusnya tertulis *وَأُبَيْنَنَّ* (Qs. Ali Imran:14).

¹⁷ Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Nusantara...*, p. 41

¹⁸ Sholahuddin Al Ayubi, Ursa Agniya dkk, *Pelet Semar Mesem Kolerasi Ilmu Pelet Semar Mesem Terhadap Hubungan Asmara di Kalangan Santri di Banten*, (Serang: FUDA UIN SMH Banten, 2022) p. 81

3. Omisi, yaitu kesalahan penyalinan akibat ketinggalan huruf atau suku kata.

Pada isi manuskrip mengenai **Amalan Asihan Ketika Hendak Ke Medan** yaitu pada kalimat خَيْرُ حَفِظِينَ ada huruf yang hilang yaitu huruf “ ۱ ” maka seharusnya dalam naskah tertulis خَيْرُ حَافِظِينَ. Kemudian pada manuskrip yang berjudul **Amalan Asihan Agar Terhindar dari Berseteru** terdapat 2 omisi. Pada kalimat وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانَ تَرْجَمُوا فَكَانَ لِغُلَامِكُمْ كِتَابًا مِّنْ تُرَابٍ وَمَا يَكْفُرُونَ بِهِ لَعْنَةُ اللَّهِ إِنَّهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (Qs. Ara’ad: 31) Omisi. Pada kalimat أَلْحَبَّ أَلْحَبَّ tertinggal huruf “ ۱ ” maka seharusnya tertulis أَلْحَبَّ أَلْحَبَّ (Qs. Ara’ad: 31). Kemudian pada manuskrip yang berjudul **Isim Asihan Ketika Hendak Bertamu Ke Rumah Orang Kaya** terdapat Omisi . Yakni pada kalimat كَوْكَبًا tertinggal huruf “ ۱ ” maka seharusnya tertulis كَوْكَبًا (Qs. Yusuf :4), Omisi. Yakni pada kalimat لِسَجْدِيْنِ tertinggal huruf “ ۱ ” maka seharusnya tertulis لِسَجْدِيْنِ (Qs. Yusuf :4). Kemudian pada manuskrip yang berjudul **Isim Panglaris Dan Asihan** terdapat Omisi, yaitu pada kalimat حُبَّ tertinggal huruf “ ۱ ” maka seharusnya tertulis حُبَّ (Qs. Ali Imran:14). Omisi, yaitu kesalahan penyalinan akibat ketinggalan huruf atau suku kata. Yakni pada kalimat لِنَاسٍ tertinggal huruf “ ۱ ” maka seharusnya tertulis لِنَاسٍ (Qs. Ali Imran:14). Omisi. Yakni pada kalimat وَالْقَنْطَرِ tertinggal huruf “ ۱ ” dan huruf “ ۱ ” maka seharusnya tertulis وَالْقَنْطَرِ (Qs. Ali Imran:14)

Dalam manuskrip ini, asih, kinasihan, rahayu dan pengasih yang memiliki akar kata yang sama yaitu asih. Pengasih merupakan ilmu kebatinan dengan tujuan untuk memikat. Masyarakat sering menjadikan pengasih sebagai alternatif untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Pengasih berasal dari kata asih yang berarti suka, simpati dan cinta. Pengasih bukanlah hal yang tabu di sekitar masyarakat tradisional khususnya daerah Ciomas khususnya desa. Cemplang ini. Pengasih atau asihan sering kali di kaitkan dengan ilmu kebatinan untuk meluluhkan hati perempuan (pelet). Tetapi lebih luas lagi asihan tidak hanya sekedar tentang cinta. Seperti yang ada dalam manuskrip ini kebanyakan asihan yang diperuntukkan untuk berdagang, untuk berkunjung atau bepergian. Selain itu asihan juga sering digunakan untuk meningkatkan karir seperti yang sering dilakukan dan sudah menjadi rahasia umum yaitu untuk pemilihan kepala daerah.¹⁹

Dalam asihan banyak menggunakan nama Nabi Yusuf sebagai judul atau kalimat yang harus dibaca atau diamalkannya. Hal ini bukan tanpa alasan, hal ini merupakan bentuk tawassul. Tawassul adalah memohon agar mendapat manfaat atau dihindarkan dari bahaya kepada Allah dengan menyebutkan nama nabi atau para wali atau orang sholeh dengan disertai keyakinan bahwa datangnya manfaat atau terhindarnya dari bahaya adalah sebab izin Allah SWT. Maka tawassul ini boleh dilakukan. Tawassul terbagi 3 yaitu, yang pertama tawassul dengan asmaul husna seperti yang terdapat dalam manuskrip ini sebegini besar menggunakan kalimat-kalimat yang berasal dari asmaul husna, kedua tawassul amal sholeh, ketiga tawassul dengan sesuatu yang memiliki kemuliaan. Contohnya dengan menyebutkan nama nabi seperti yang terdapat dalam manuskrip disebutkan beberapa nama nabi,

¹⁹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015) p. 181

Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat

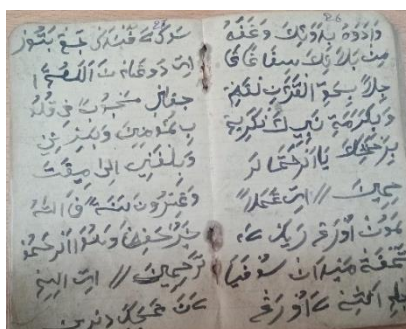
kemudian para wali atau orang-orang sholeh yang memiliki keutamaan. Penyebutan nama nabi, malaikat, asmaul husna, baik dalam judul atau isi manuskrip ini bentuk tawassul dengan harapan keberkahan.²⁰ Dalam manuskrip terdapat beberapa asihan, baik dalam bentuk amalan, isim, jangjawokan dan jimat. Setelah dilakukan penelitian dalam manuskrip terdapat 7 yang berkaitan dengan asihan, sebagai berikut:

1.1. Amalan

Menurut KBBI Amalan berasal dari kata amal yang memiliki makna suatu perbuatan baik atau buruk. Sedangkan amalan dalam manuskrip ini adalah wiridan yaitu bacaan-bacaan tertentu yang diambil dari al-Qur'an atau hadist yang dibaca secara berulang-ulang selama waktu tertentu. Amalan juga ada yang dibaca setiap hari dan ada juga yang dibaca khusus untuk maksud tertentu. Amalan juga dianggap memiliki nilai magis bagi sipenggunanya. Oleh karena itu, sipemberi amalan kyai ataupun ahli hikmat biasanya melakukan *ijazah*. Pengaalannya juga beragam muali dari waktu ataupun jumlahnya.²¹

1. Amalan Asihan Ketika Hendak ke Medan (Perang atau melawan musuh)

Amalan ini menggunakan istilah Medan yang memiliki maksud medan perang. Do'a ini didukung dengan latar belakang tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Bahwa daerah ini pernah didatangi Belanda. Pada saat itu para perempuan dan anak-anak bersembunyi ke hutan di gunung Karang dan juga jurang yang aman dan tidak terlihat dari atas. Tentara tersebut membawa hasil panen dari warga setempat.²² Namun, sejarah lisan yang berkembang dimasyarakat ini tidak dapat dipastikan tahun berapa saat kejadian tersebut. Tetapi dengan adanya isim yang terdapat dalam manuskrip ini bisa mendukung kebenaran sejarah lisan yang berkembang di Masyarakat.



Gambar 1. amalan asihan yang terdapat dalam manuskrip Awrad halaman 26 (baris 6-9) dan halaman 27 (baris 1-8)

²⁰ Syaikh Toriq Muhammad Najib Al-Laham, *Syarah Kitab 'Aqidatu Muslimin*, p. 56-57

²¹ Ayatullah Humaeni, *Tradisi dan Kepercayaan Terhadap Magic, Mantra dan Taboo dalam Budaya Banten*, (Serang: Bantenologi, 2016), p. 155-156

²²Sanwani (77 tahun) masyarakat, *Tradisi Lisan Kedatangan Balnda ke Desa.Cemplang*, diwawancarai oleh Koyimah di kediamannya Kp. Sawah, Desa. Cemplang Kec. Ciomas pada 27 Mei 2024

Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat

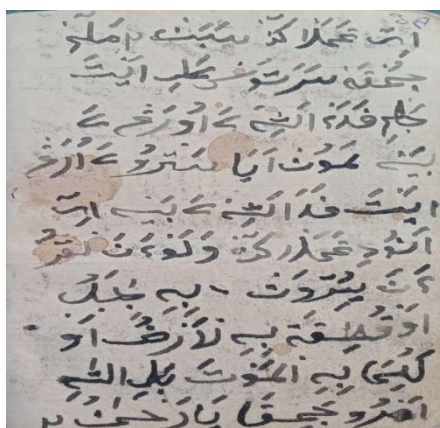
Ieu Amalan Lameun Urang Rek Ka Tempat Medan Supaya Jalmi Asih Ka Urang Sok Ka Pendak Jeung Batur

Ieu do'ana {allahumma j'aln̄mahbuban fi qulū bil mu'min̄na fabasyirni wabil ghani ila mi'atin

Wa isyr) na sanatan fallahu kahirun khafidza wa huwa arahamar rahim̄n}

2. Amalan Asihan Agar Terhindar dari Berseteru

Amalan ini terletak pada halaman 38 (baris 1-10) dan pada halaman 39 (baris 1-2). Amalan ini diamalkan setiap malam jum'at sebanyak seratus kali. Amalan ini bertujuan untuk *asihan* agar terhindar dari berseteru dengan siapapun, adapun yang diamalkan adalah potongan Qs. Ar-Ra'd: 31 yang artinya: "Sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengannya gunung-gunung dapat digeserkan, bumi dibelah, atau orang mati dapat diajak bicara, (itulah Al-Qur'an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah..." setelah itu membaca ya rahimu seratus kali dan ya Allah seratus kali.



Gambar 2. Amalan asihan terletak pada halaman 38 (baris 1-10) dan pada halaman 39 (baris 1-2).

Ieu Ngamalkeun Saban2 Malam Jum'at Saratus Kali Eta Jalmi Pada Asih Ka Urang Kabeh Lamun Aya Sateru Ka Urang Eta Pada Asih Kabeh,

Ieu Anu diamalkeun

{walau anna al- qur' ānan suyyirat bihil-jibālu Au qutti'at bihil-ardu au kullima bihil-mautā bal lillāhi Amru jamā

ya rahmanu ²³ *Ya rahīmu saratus ya Allah Saratus*

1.2. Isim Asihan dalam Manuskrip Awrad

Istilah isim dalam tradisi Sunda berkaitan dengan ilmu kanuragan atau kesaktian yang ditimbulkan dari penggunaan benda bertuah. Benda bertuah yang dimaksud merupakan benda yang telah diberi kekuatan melalui tulisan-tulisan gaib -umumnya dalam aksara Arab- untuk kepentingan tertentu. Tulisan-tulisan (Arab) itulah yang disebut dengan isim (Sunda) atau rajah (Jawa, Melayu/Indonesia).

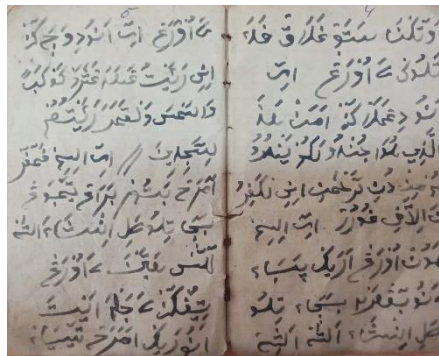
²³ Kata "Rahmanu2 diubah menjadi "Rahmanu-rahmanu"

Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat

Danabrata (2004) mengartikan kata isim berasal dari Bahasa Arab, yaitu *doa nu ditulis ku aksara Arab dina keretas, terus dibungkus ku lawon dihade-hade ; ...teu beunang dibawa kiih atawa ngising bisi cambal ; ...gunana pikeun panulak rupa-rupa bahaya atawa pikeun kasalametan dunya-aherat* (273), yang berarti doa yang ditulis di atas kertas dalam aksara Arab kemudian dibungkus dengan kain dan disimpan hati-hati sekali; (isim ini) terlarang dibawa buang air kecil atau besar karena akan menyebabkan ketidakmanjuran lagi. Gunanya untuk penolak bahaya atau untuk keselamatan dunia akhirat.²⁴ Berikut ini adalah beberapa isim yang terdapat dalam manuskrip Awrad:

1. Isim Nabi Yusuf Untuk Perjalanan Agar *Diasih*²⁵ oleh Semua Orang

Isim ini terletak di halaman ke10 (baris 3-9). Dijelaskan dalam manuskrip, ketika kita hendak bepergian jauh hendaklah membaca isim ini sebanyak lima kali agar selama perjalanan kita disukai oleh orang-orang. Sehingga kita merasa aman dimanapun kita berada. berikut Isim Nabi Yusuf:



Gambar 3. Isim yang terletak di halaman ke10 (baris 3-9).

Ieu Isim Nabi Yusuf Keneh di asih kusakabeh jalmi dei

*ieu anu diamalkeun dimana*²⁶ *urang arek Lumaku, baca lima kali-*

{allāhumma bi haqqi Yūsuf wa bihaqqi Daud wa bi haqqi ‘īsa wa muhammad ‘alaihi salam yā arhama ar-rahimin} //

2. Isim Asihan Ketika Hendak Bertamu Ke Rumah Orang Kaya

Isim ini dalam manuskrip terdapat pada halaman ke-4 (baris 7-9) dan halaman ke-5 (baris 1-4). Isim ini dibaca ketika hendak bertamu ke rumah orang kaya dengan tujuan agar *diasih*.²⁷ Adapun yang dibaca adalah potongan Qs. Yusuf:4 yang artinya “...sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” Adapun teks manuskripnya adalah sebagai berikut:

Iieu isim Lamun urang arek nyaba Kanu beunghar

²⁴ Agus Heryana, ISIM Pengobatan Dalam Naskah Sunda Koleksi Naskah Obat Museum Sri Baduga (07.123), *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2023, p. 11

²⁵ *Diasih* dalam manuskrip ini memiliki makna “disukai”

²⁶ Kata “dimana2” diubah menjadi “dimana-mana”

²⁷ *Diasih* adalah bahasa lokal yang memiliki arti disukai, dikasih sayangi

Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat

baca tilu Kali in sya Allah asih ka urang

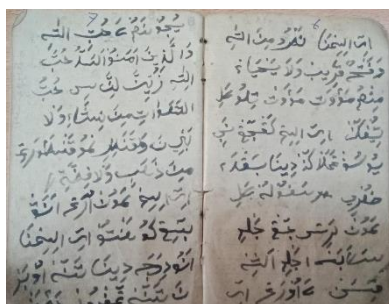
ieu anu diwacakeun

{innī ra'aitu ahada asyara kaukabaw wasy-syamsa wal-qamara ra'aituhum

li sājidīn

3. Isim Penglaris dan Asihan

Dalam manuskrip dijelaskan bahwa Isim Nabi Yusuf ini bertujuan agar dagangannya laris. Selain itu isim ini juga terdapat *asih*²⁸. Isim ini diamalkan pada setelah waktu duhur sebanyak 10 kali. Adapun isminya adalah dengan membaca potongan Qs. Al-Baqarah: 165 yang artinya: "...mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah". dan juga membaca potongan Qs. Ali Imran: 14 yang artinya "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak...". Adapun letak isim ini yaitu pada halaman ke-6 (baris 4-9) dan halaman ke-7 (baris 1-6). Berikut ini adalah isim Nabi Yusuf:



Gambar 4. Isim Nabi Yusuf

Ieu isim Kanjeung Nabi Yusuf.

ngamalkeun dina ba'da Dzuhri sapuluh kali,

lameun laris jeung jalmi sakabeh jalmi asih pisan ka urang, ieu

{yuhibbūnahum kahubbillāh Walladzina āmanu asyaddu hubba Lillāhi,

*zuyyina lin-nāsi hubbub Sy-syahawāti minan nisā'i wal Banīna wal qanathīril-
muqanatharati Minadz-dzahabi wal-fidldlati} //*

4. Jimat Asihan dalam Manuskrip Awrād

Jimat atau azimat dalam bahasa Arab, azimat memiliki makna *ar-radat al-Mu'akkadah* yang berarti kemauan dan tekad yang kuat, atau *azam* (azimat).²⁹ Jimat dalam manuskrip ini ditulis menggunakan simbol, ayat al Qur'an dan juga asmaul Husna. Dalam sebuah hasidat memiliki makna yang sama dengan *jim* dengan istilah *hirij* Artinya, "Sebuah hadits diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud dan At-

²⁸Asihan dalam isim ini berarti orang-orang atau pembelinya suka kepada dagangannya dan juga kepada penjualnya sehingga mereka akan berlangganan.

²⁹ Sholahuddin Al Ayubi, *Magi dan Dukun Perempuan Studi Kedudukan Magi di Kalangan Dukun Perempuan di Banten*, (Serang: Pusat Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN SMH Banten, 2013), p. 77

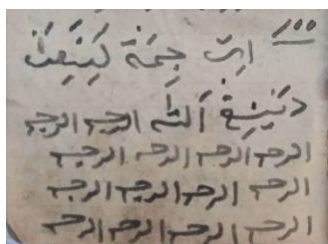
Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat

Turmudzi dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa mengajarkan mereka sejumlah kalimat ketika rasa takut mencekam. 'Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya, kejahatan para hamba-Nya, dan godaan setan. Aku pun berlindung kepada-Nya dari kepungan setan itu.'

Abdullah bin Amr mengajarkan kalimat ini kepada anak-anaknya yang sudah bisa mengerti pelajaran. Kepada anak-anak balitanya yang belum bisa menangkap pelajaran, Abdullah menulis kalimat (yang diajarkan Rasulullah SAW) itu, lalu menggantungkannya di tubuh mereka. Imam At-Turmudzi mengatakan, hadits ini hasan,"³⁰Kesimpulan dari hadist tersebut adalah terkait penggunaan *jimat* adalah boleh dengan syarat jimat yang digunakan tidak mengandung unsur kesyirikan. Berikut ini adalah jimat yang terdapat dalam manuskrip:

1. Jimat Kinasih

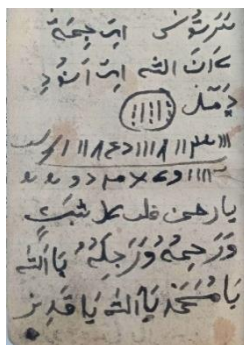
Jimat ini terdapat dalam manuskrip halaman ke-33 (baris 6-10). Jimat ini berisi asmaul husna yaitu lafaz arrahmanu dan arrahimu yang ditulis beberapa kali. Dalam manuskrip tidak dijelaskan jimat kinasih ini dikhususkan untuk asihanapa. Berikut jimat yang terdapat dalam manuskrip:



Gambar 5. Jimat yang terdapat dalam manuskrip halaman ke-33 (baris 6-10).

2. Jimat Asih

Jimat ini terdapat dalam manuskrip halaman ke-39 (baris 2-8). Dalam manuskrip tidak dikhususkan secara jelas jimat asih untuk apa. Dalam jimat ini juga terdapat simbo-simbol. Berikut ini adalah jimat Asih yang terdapat dalam manuskrip:

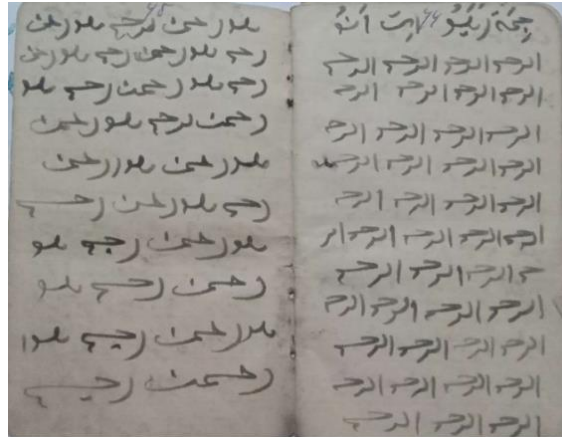


Gambar 6. Jimat yang terdapat dalam manuskrip halaman ke-39 (baris 2-8).

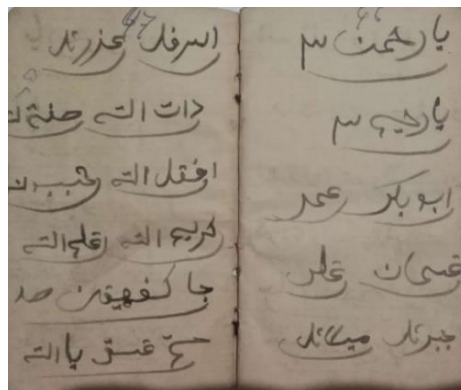
³⁰ (Lihat Imam An-Nawawi, Al-Adzkar Al-Muntakhabah min Kalami Sayyidil Abrar, Mesir, Darul Hadits, tahun 2003 M/1424 H) p. 102

3. Jimat Rahayu

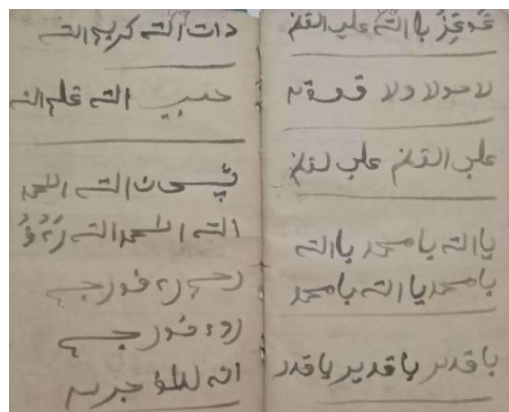
Jimat Rahayu terletak pada manuskrip halaman ke-44 sampai halaman 49. Jimat ini terdiri dari asmaul husna, beberapa nama sahabat nabi, beberapa nama malaikat dan beberapa ayat al-Qur'an dengan garis-garis sebagai simbol. Jimat ini sama dengan jimat sebelumnya tidak dikhususkan untuk rahayu apa. Berikut ini adalah Jimat Rahayu dalam manuskrip



Gambar 7. Manuskrip halaman 44 (12 baris) dan halaman 45 (10 halaman)



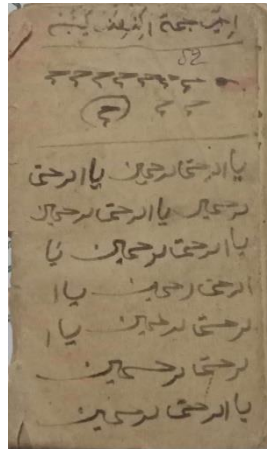
Gambar 8. Manuskrip Halaman 46 (5 baris) dan halaman 47 (7 baris)



Gambar 9. Manuskrip Halaman 48 (6 baris) dan halaman 49 (7 baris)

4. Jimat Kinasih

Jimat ini terdapat pada manuskrip halaman ke-52. Dalam jimat ini terdapat simbol dan juga asmaul husna berupa kalimat *ya rahmanu ya rahimu* yang ditulis beberapa kali. Berikut ini adalah jimat kinasih yang terdapat dalam manuskrip:



Gambar 10. Jimat yang terdapat pada manuskrip halaman ke-52

4. Kesimpulan

Manuskrip kuno adalah aset pengetahuan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia, mencerminkan keberagaman masyarakatnya. Salah satu manuskrip keagamaan yang penting adalah Manuskrip Awrād, yang ditemukan di Pondok Pesantren Riyadul Awamil di Desa Cemplang, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Banten. Manuskrip ini dimiliki oleh K.H. Sandra, seorang kyai terkenal di desa tersebut, yang diperkirakan lahir pada tahun 1915 dan wafat pada tahun 1976. Manuskrip ini, sekarang terdiri dari 52 halaman, ditemukan oleh bapak Ubaedi ketika merenovasi pondok, dan setelah dikonfirmasi oleh ibunya, Ibu Sa'adah, manuskrip tersebut diserahkan kepadanya.

Manuskrip Awrād ini mengandung berbagai asihan dalam bentuk amalan, isim, dan jimat. Amalan dalam manuskrip ini termasuk dua jenis: untuk menghadapi medan perang agar musuh menjadi luluh dan tidak menyerang, dan untuk meredakan konflik atau perseteruan. Isim yang ditemukan dalam manuskrip ini ada tiga jenis: untuk mendapatkan simpati dan kasih sayang dari orang kaya atau terhormat, penglaris jualan menggunakan isim Nabi Yusuf, dan untuk mendapatkan kasih sayang di mana saja. Selain itu, manuskrip ini juga berisi empat jenis jimat asihan: jimat kinasih, jimat asih dengan simbol, jimat rahayu, dan jimat kinasih lainnya.

Penemuan dan penelitian terhadap Manuskrip Awrād menyoroti pentingnya pelestarian dan studi terhadap manuskrip kuno sebagai bagian dari warisan budaya dan pengetahuan Indonesia. Manuskrip ini tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik keagamaan dan kepercayaan magis di masyarakat Banten, tetapi juga memperkuat identitas dan warisan lokal. Melalui filologi dan pendekatan

Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat

budaya serta sejarah, kita dapat menjaga dan memahami lebih dalam nilai-nilai dan tradisi yang terkandung dalam manuskrip ini. Ke depan, penelitian seperti ini harus terus didorong untuk mengungkap lebih banyak warisan budaya tersembunyi, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian manuskrip, dan memastikan bahwa pengetahuan ini dapat diakses oleh generasi mendatang. Selain itu, ini juga membuka peluang untuk pemanfaatan nilai-nilai tradisional dalam konteks modern, memberikan inspirasi dan pemahaman yang lebih kaya tentang budaya dan sejarah lokal.

Daftar Pustaka

- Al Ayubi, Sholahuddin, *Magi dan Dukun Perempuan Studi Kedudukan Magi di Kalangan Perempuan di Banten*, Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2013
- Al Ayubi, Sholahuddin Ursa Agniya dkk, *Pelet Semar Mesem Kolerasi Ilmu Pelet Semar Mesem Terhadap Hubungan Asmara di Kalangan Santri di Banten*, Serang: UIN SMH Banten, 2022,
- Baroroh, Siti Baried. dkk: *Pengantar Teori Filologi* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985
- Faturahman, Oman dkk. *Filologi dan Islam Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010
- Faturahman, Oman. *Filologi Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2015
- H, Nina Lubis. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: LP3S, 2004
- Hidayat, Syarif. *Teologi dalam Manuskrip Sunda Islami*, Bandung: Syaamil, 2012
- Humaeni, Ayatullah. *Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas*, Serang: Bantenologi, 2017
- Humaeni, Ayatullah *Tradisi dan Kepercayaan Terhadap Magic, Mantra dan Taboo dalam Budaya Banten*, Serang: Bantenologi, 2016
- Syarifah Eva Wardah. *Filologi*, Serang: Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten, 2013)
- Syarifah, Eva Wardah, *Ilmu Filologi*, Serang: Media Madani, 2022
- Syarifah, Eva wardah dkk *Menilik Arab Pegon di Banten*, Pemerintah Kota Serang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Humaeni, Ayatullah. Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten, *Jurnal El Harakah* Vol. 17 No. 2, Tahun 2015
- Heryana, Agus Isim, Pengobatan Dalam Manuskrip Sunda Koleksi Manuskrip Obat Museum Sri Baduga, *Jumantara: Jurnal Nusantara* Vol. 14 No. 1 Tahun 2023
- Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), p. 90 dalam *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, no 1, 2019

Wawancara

- Sa'adah, "Kehidupan Keluarga K.H. Sandra", diwawancarai oleh Koyimah di kediamannya Kp. Sawah Des. Cemplang Kec. Ciomas, pada 14 November 2023
- Sanwani (77 tahun), *Tradisi Lisan Kedatangan Belanda ke Desa. Cemplang*, diwawancarai oleh Koyimah di kediamannya Kp. Sawah, Desa. Cemplang Kec. Ciomas pada 27 Mei 2024

Koyimah, Sholahuddin Al Ayubi, Mohamad Shofin Sugito, Eva Syarifah Wardah, Angga Pusaka Hidayat

Internet

<https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/>

<https://www.hmmlcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=>